

## Makna Pesan Politik pada Foto Akun Instagram Anies Baswedan

Gagas Tri Anggoro<sup>1</sup>, Suyanto<sup>2</sup>, Muchid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Riau

Cara Mengutip: Anggoro, G. T., Suyanto., & Muchid. (2022). Makna Pesan Politik pada Foto Akun Instagram Anies Baswedan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 149-162. doi: <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.100>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : 26 Maret 2022

Revised : 25 Juni 2022

Accepted : 29 Juni 2022

#### DOI :

<https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.100>

#### Keywords:

political message;  
denotation; connotation;  
myth; instagram

#### Email corresponding author

gagastr11@gmail.com

### PENERBIT

#### UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-  
Malang, 65144, Telp/Fax:  
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

### ABSTRACT

*This study was motivated by the summons of Anies Baswedan by the authorities due to the permission of the prophet's birthday, demonstrations due to omnibus law, and the decline in Indonesia's democracy index, resulting in an Instagram photo of Anies Baswedan reading the book "How Democracies Die" on his Instagram account. This study aims to determine and analyze the denotation of political messages, connotations of political messages, myths of political messages, and the meaning of political messages contained in the Instagram photo of the Governor of DKI Jakarta Anies Baswedan. This research method uses qualitative methods with semiotic analysis according to Roland Barthes. The results of the study show that: (1) the denotation of political messages contained in the Instagram photo of the Governor of DKI Jakarta Anies Baswedan reading the book "How Democracies Die" is that Muslim leaders finish praying and take the time to read books related to democracy; (2) the connotation of the political message is a leader who wants to invite the public and the government to jointly improve Indonesia's declining democracy index, because a continuous decline in the democracy index can cause democracy to die; (3) the myth of the political message is that there are leaders who tell them there are problems related to Indonesian democracy; (4) the meaning of his political message is an invitation to improve Indonesian democracy, because democracy can die, another meaning is to improve his self-image and increase his electability as a political figure.*

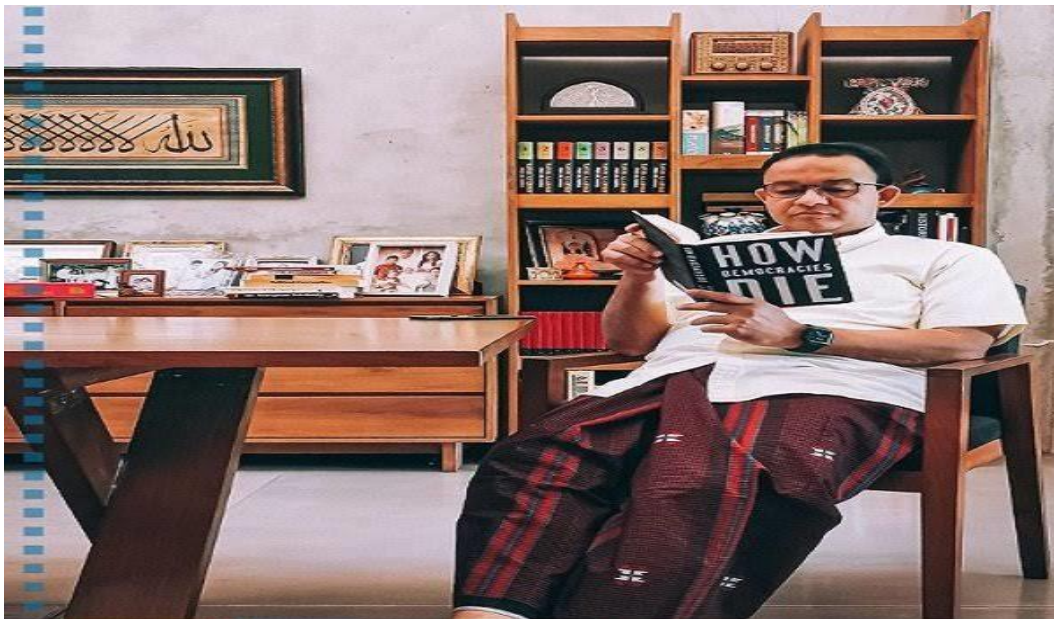
### ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi peristiwa pemanggilan Anies Baswedan oleh pihak berwajib akibat izin Maulid Nabi, adanya peristiwa demonstrasi akibat Omnibus Law, dan adanya penurunan indeks demokrasi Indonesia, sehingga muncul foto Instagram Anies Baswedan membaca buku "How Democracies Die" pada akun Instagram-nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis denotasi pesan politik, konotasi pesan politik, mitos pesan politik, dan makna pesan politik yang terdapat dalam foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik menurut Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) denotasi pesan politik yang terdapat dalam foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku "How Democracies Die" adalah pemimpin Muslim selesai sholat dan menyempatkan diri untuk membaca buku terkait demokrasi; (2) konotasi pesan politiknya adalah pemimpin yang ingin mengajak khalayak dan pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan indeks demokrasi Indonesia yang turun, karena penurunan indeks demokrasi secara terus menerus dapat mengakibatkan demokrasi mati; (3) mitos pesan politiknya adalah ada pemimpin yang memberitahukan ada masalah terkait demokrasi Indonesia; (4) makna pesan politiknya adalah ajakan untuk meningkatkan demokrasi Indonesia, karena demokrasi dapat mati, makna lainnya adalah untuk meningkatkan citra diri beliau dan peningkatan elektibilitas sebagai tokoh politik.

## Pendahuluan

Anies Baswedan adalah seorang akademisi dan tokoh politik yang kini menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Ia sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia hingga memiliki elektabilitas yang cukup untuk maju sebagai Calon Presiden (Calon Presiden) Republik Indonesia di pemilu 2024. Menurut hasil survei elektabilitas calon presiden yang diumumkan oleh *New Indonesia Research And Consulting* pada Februari 2022. Elektabilitas Anies Baswedan menempati posisi dua dengan 13,8% atau hanya terpaut 7% dengan Prabowo Subianto yang mendapat 20%. Dan unggul tipis dari Ganjar Pranowo di posisi tiga yang mendapatkan elektabilitas 13,6% (Sindonews, 2022). Dapat dikatakan bahwa Anies Baswedan adalah salah seorang kandidat presiden yang akan maju dalam pemilihan 2024 yang akan datang setelah Presiden Jokowi lengser.

Pada tahun 2020 lalu tepatnya pada 22 November beredar sebuah foto di media sosial di mana, seorang tokoh politik nasional yaitu Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan tengah membaca sebuah buku dengan judul "*How Democracies Die*". Foto Anies Baswedan tersebut sempat menjadi topik pembicaraan hangat di media nasional karena Anies Baswedan kerap berseberangan dengan pemerintah pusat. Foto yang diunggah di tiga akun resmi Anies Baswedan mendapatkan berbagai tanggapan masyarakat. Di Instagram mendapatkan 307.746 *likes*, di Facebook mendapatkan 129.522 *likes* dan di twitter mendapatkan 32 ribu *likes*. Selain *likes* foto tersebut juga mendapatkan puluhan ribu komentar dari para netizen. Pada saat itu sedang hangatnya mengenai pengesahan UU Omnibus Law, di mana pemerintah dinilai tidak demokratis oleh beberapa pihak terkait UU tersebut.



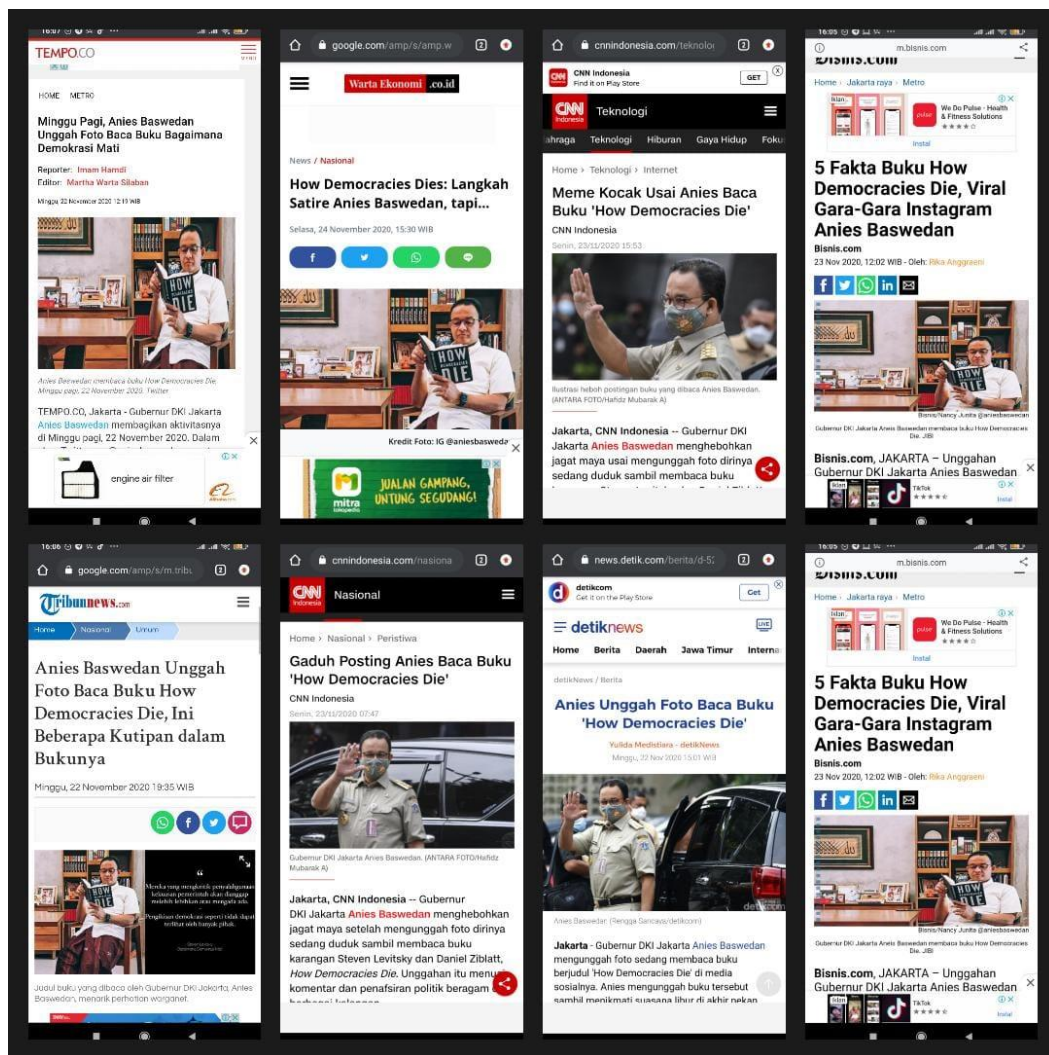
Gambar 1. Foto Gubernur DKI Jakarta Membaca Buku *How Democracies Die*

Hasil survei yang dilaksanakan IPI (Indikator Politik Indonesia) menunjukkan bahwa hanya 17,7 % responden yang merasa kualitas Indonesia menjadi lebih baik. Di sisi lain 36 % merasa saat ini negeri Indonesia kurang demokratis dan 37% merasa bahwa tidak terdapat perubahan dalam demokrasi. Selain itu survey yang dilaksanakan pada September 2020 ini menyatakan bahwa 21,9% menyatakan warga semakin takut menyatakan pendapatnya dan 47,7% merasa agak setuju dengan pendapat itu. Hanya 22 % yang kurang setuju dan 3,6% tidak setuju sama sekali dengan pendapat itu. Adapun survei ini dilakukan dengan wawancara telepon dengan *margin of error* lebih kurang 2,9 persen dan tingkat kepercayaan survey sebesar 95% (Kompas, 2020).

Survei ini sendiri keluar pada bulan September 2020 atau dua bulan sebelum foto Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca *How Democracies Die*. Jarak antara keluarnya foto ini dan survey yang tidak terlalu jauh membuat banyak orang berpikir Gubernur DKI tengah memberikan sebuah pesan



Dapat dilihat terdapat *follower* yang memandang secara positif dan juga yang negatif. Bahkan terdapat komentar pro yang membenarkan bahwa demokrasi memang telah mati, ada juga yang kontra dan mengatakan bahwa apa yang terjadi bukanlah kematian demokrasi melainkan penegakan hukum. Selain itu terdapat juga banyak komentar memberikan komentar positif terhadap foto ini dan terdapat juga yang memandang negatif. Foto ini pun akhirnya viral baik di media sosial maupun di berbagai media online. Terlebih lagi, sebelum munculnya foto ini telah terjadi serangkaian peristiwa yang mempertanyakan demokrasi ini yang dirasa semakin turun, sesuai judulnya apabila di Indonesiakan menjadi “Bagaimana Demokrasi Mati”.



Gambar 3. Screenshot Berbagai Pemberitaan Media Online

Mengutip berbagai pemberitaan yang muncul di berbagai media massa, foto Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” dipenuhi pro dan kontra. Melalui pantauan CNN, netizen atau warga internet (warganet) terbelah antara yang pro dan kontra, saling membalas komentar dan sindir-menyindir. Ada yang menuding pihak pemerintah kepanasan dikarenakan postingan itu dan ada juga yang pro pemerintah menjadikan foto Anies sebagai bahan dagelan untuk ditiru. Bahkan ada yang mengatakan bahwa demokrasi telah mati sejak Pilgub DKI Jakarta 2017 dimana Anies – Sandi mengalahkan Ahok.

Buku *How Democracies Die* sendiri adalah sebuah buku karangan ilmuwan politik dari Universitas Harvard, Steven Levitsky dan Daniel Ziblatt. Penelitian ini meyakini bahwa demokrasi di era modern mati bukan dikarenakan oleh kudeta seperti di masa lalu namun dikarenakan kecurangan pada pemilu yang menguntungkan petahana. Hal ini dibuktikan di Turki dan Rusia di mana pemilu selalu

menguntungkan petahana yaitu Erdogan dan Vladimir Putin. Pemilu selalu dilaksanakan namun selalu dimenangi oleh petahana. Selama bertahun-tahun berkuasa petahana memiliki kekuatan yang luar biasa dan akhirnya kematian demokrasi di mulai dari kotak suara, dan tidak ada keadilan lagi di dalam pemilu.

Menarik apabila pesan-pesan politik yang terdapat di dalam foto Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan tersebut diangkat menjadi sebuah penelitian untuk memahami dan menganalisa secara semiotik pesan-pesan apa saja yang terdapat dalam foto tersebut sehingga publik dapat memaknai dengan benar pesan-pesan yang disampaikan. Dalam penelitian – penelitian terdahulu, belum banyak penelitian yang meneliti pesan-pesan politik yang terdapat dalam sebuah foto. Kebanyakan penelitian semiotik foto meneliti mengenai pesan-pesan komunikasi secara umum dan sedikit yang membahas secara spesifik mengenai pesan politik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan kajian tersebut. Di antaranya adalah penelitian oleh Utoyo dengan judul penelitian analisis semiotik pada jurnalistik foto: “Melihat Momen Unik Deklarasi Kampanye Damai di Media Online Detik.com” (Utoyo, 2018). Kemudian penelitian oleh Zain dan Febriana dengan judul Analisis Semiotik Iklan Mars Perindo (Zain & Febriana, 2018), dan penelitian oleh Muhammad Fajar dan Umaimah Wahid (2021) dengan judul *Semiotic Studie of a Picture of Jakarta Governor Anies Baswedan Reading ‘How Democracies Die’ Book* (Fajar & Wahid, 2021).

Semiotika Roland Barthes terdiri atas dua tingkat-tingkatan sistem bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua sebagai metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tandayang membuat penanda atau petanda tingkat satu sebagai penanda baru yang kemudian memiliki petanda itu sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem kedua metabahasa (Johari, 2016). Bagi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan signifikasi tataran pertama dan konotasi adalah signifikasi tataran kedua. Barthes memaknai denotasi dengan ketertutupan makna, sensor dan resepsi politik. Pendapat Barthes ini adalah perbaikan terhadap kepercayaan bahwa makna harafiah adalah sesuatu yang bersifat alamiah (Sobur, 2017).

Sedangkan konotasi merupakan tataran kedua dari semiotika. Konotasi adalah makna tanda yang bersifat tidak langsung, tak pasti dan memiliki peluang terhadap berbagai kemungkinan (Piliang 2016). Sedangkan Vera mengatakan konotasi adalah makna yang sesuai dengan konteks dan dapat berubah pula sesuai dengan konteks dan kaya akan informasi (Vera, 2014). Kemudian pada tataran kedua juga terdapat mitos. Barthes mendefinisikan mitos sebagai *a type of speech*, yaitu cara berbicara tentang suatu hal. Mitos dipakai untuk mendistorsi makna dari sistem semiotik tingkat pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjuk pada realitas yang sebenarnya. Fungsi ini dijalankan dengan mendeformasi forma dengan konsep. Akan tetapi distorsi atau deformasi ini terjadi sedemikian rupa sehingga pembaca mitos tidak menyadarinya. Akibatnya lewat mitos-mitos itu akan lahir berbagai *stereotype* tentang sesuatu hal atau masalah (Sobur, 2017).

Timbulnya mitos tersebut juga dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam suatu lingkungan social. Sebagaimana dikatakan Norhabiba, bahwa konstruksi sosial (*construction social*) adalah istilah abstrak terhadap sebuah kecenderungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu sosial. Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas yang objektif yang menckan individu dilawan dengan pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus, diproduksi ulang dan terbuka untuk dikritik (Norhabiba, 2018). Lebih lanjut Peter L Berger dan Thomas Luckmann pertama kali memperkalkan konstruksi realitas sosial pada tahun 1966 Mereka mendefinisikan teori konstrukai realitas sosial sebagai teori yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mans individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2011).

Pesan yang akan dikonstruksikan dalam kajian semiotika penelitian ini adalah pesan politik. Ada beberapa pengertian tentang pesan politik. Yang pertama, pesan politik adalah informasi, fakta, opini, keyakinan politik. Ada juga yang mengatakan bahwa pesan politik merupakan isu-isu yang disampaikan

komunikator kepada komunikan. Jadi intinya, pesan politik merupakan informasi-informasi, isu-isu yang disampaikan oleh komunikator melalui media kepada komunikan (Nurannafi, 2018).

Pesan dalam penelitian ini adalah pesan pada foto Instagram. Menurut Ghazali, Instagram merupakan sebuah aplikasi sosial yang populer dalam kalangan pengguna telefon pintar (*Smartphone*). Nama Instagram diambil dari kata Insta yang asalnya Istan dan gram dari kata telegram (Ghazali, 2016). Instagram sebuah aplikasi yang digunakan untuk berbagi foto yang dalam penggunaannya sangat dimungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri (Atmoko, 2012).

Sejarah aplikasi media sosial Instagram ini dimiliki oleh dua pendiri. Pendiri pertama yakni Kevin Systrom lulusan dari Stanford University. Kevin Systrom dikenal sebagai orang yang berkecimpung di dunia App khususnya media sosial dari pada tahun 2006. Melalui aktivitasnya yang banyak berkecimpung di dunia media sosial membuat Kevin ingin mengerjakan sesuatu yang merupakan miliknya sendiri. Kemudian Kevin Systrom meluncurkan startup teknologi pertamanya, karena latar belakangnya sebagai seorang pemogram, dia mampu mengelolanya dengan baik. Dia melihat potensi mobile dan ledakan besar App yang fokus pada check-in berbasis lokasi. Setelah itu dia terjun ke dalam arus tersebut dengan sebuah website bernama Burbn.com. Pendiri kedua dari Instagram yakni Mike Krieger. Mike dapat dikatakan sebagai ruh dari App Instagram. Mike besar di Brasil, dan pindah ke Amerika Serikat untuk melanjutkan studinya dalam bidang teknik di Stanford University (Berkowski 2016). Karena pesan yang dikaji dalam semiotika berbentuk foto, maka perlu dijelaskan mengenai foto itu sendiri. Foto sebagai arsip adalah hasil pemotretan baik berupa negative film (klise) atau dalam bentuk digital maupun gambar positif (hasil cetak/afdruk) yang layak disimpan setelah melalui tahap seleksi dengan kriteria tertentu (Sumrahyadi, 2014). Secara garis besar aset digital terdiri dari : 1) Gambar (*image*); 2) Dokumen; 3) Video; 4) Audio (Austerberry, 2004).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan konstruksi realitas sosial Peter L Berger terhadap foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku *How Democracy Dies*. Penelitian kualitatif menurut Norman K. Denzin, yang merupakan Profesor Sosiologi University of Illinois dan Yvonna S. Lincoln, Profesor Higher Education Texas A&M University (2009) adalah penelitian yang fokus perhatiannya pada beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Artinya, peneliti kualitatif mengkaji benda-benda pada tataran alamiahnya dan berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dengan melihat dari sisi makna yang diberikan manusia (peneliti) kepada fenomena tersebut (Patilima, 2013).

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting, yaitu berupa kejadian/ fenomena. Makna dari sebuah fenomena ini kemudian dapat dijadikan pelajaran yang berharga bagi pengembangan konsep teori (Satori & Komariah, 2014). Lokasi penelitian dilaksanakan adalah di Pekanbaru dengan unit analisis individu yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini memuat analisis semiotika pesan politik dalam foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku *How Democracies Dies*. Foto tersebut menampilkan Anies Baswedan duduk di perpustakaan pribadinya, foto tersebut menampilkan Anies Baswedan duduk di perpustakaan pribadinya, sambil membaca buku *How Democracies Dies* mendapatkan 307.746 *likes* di Instagram pribadinya. Penelitian ini melakukan analisis terhadap foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Peneliti akan meneliti foto tersebut dan mengkaji simbol dan pesan politik yang terdapat di dalamnya.

## Hasil dan Pembahasan

Denotasi Pesan Politik yang Terdapat dalam Foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Membaca Buku “*How Democracies Die*”

Makna denotasi menurut Roland Barthes merupakan ketertutupan makna, karena berada pada tataran pertama. Jadi, maka denotasi itu makna yang hanya tampak, atau terdapat makna yang tidak tampak karena makna sebenarnya telah ditutup sedemikian rupa. Sehingga makna yang dilihat dapat berupa makna yang dangkal. Sebagaimana fotoInstagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” yang hanya menggambarkan orang sedang membaca, dan berada di ruangan kerja. Karena beliau seorang politisi, maka wajar buku yang dibaca terkait politik seperti buku demokrasi tersebut. Namun, terdapat tiga peristiwa yang telah terjadi sebelum foto tersebut ada di Instagram Anies Baswedan. Sehingga menunjukkan adanya makna tersembunyi atau ketertutupan makna.

Makna denotasi dalam fotoInstagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” menurut hasil wawancara penelitian dengan beberapa narasumber, diperoleh bahwa foto tersebut menunjukkan sosok sebenarnya Anies Baswedan ketika berada di rumah. Walaupun foto tersebut berada di ruang kerja atau baca, tetapi ruangan tersebut berada di rumah. Dengan kata lain, foto tersebut hanya sebatas keseharian Anies Baswedan yang sederhana, baik itu sebagai pemimpin rumah tangga maupun pemimpin Jakarta.

Melalui beberapa hasil wawancara, diperoleh bahwa denotasi pesan politik yang disampaikan dalam fotoInstagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” adalah gambaran Anies Baswedan apa adanya, yaitu kesehariannya ketika sedang berada di rumah. Selain itu, pakaian yang digunakan Anies Baswedan menggambarkan pakaian Muslim, orang yang baru saja selesai mengerjakan Sholat, dan sedang bersantai. Hal yang menguatkan Anies Baswedan selesai salat oleh para narasumber adalah karena pakaian yang digunakannya, dan adanya kaligrafi tulisan Allah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, bahwa secara denotasi fotoInstagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” secara keseluruhan adalah bagian dari potret kehidupan atau keseharian beliau ketika sedang berada di rumah. Jika dilihat dari pakaian yang digunakan oleh Anies Baswedan, maka pakaian tersebut memang pakaian yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dalam ibadah salat dan ketika santai di rumah.

Foto Anies Baswedan membaca buku menunjukkan ia orang yang rajin membaca, dan buku *How Democracies Die* menunjukkan beliau sebagai seorang politikus yang selalu belajar. Kemudian foto keluarga yang ditata rapi menunjukkan Anies Baswedan selalu mengingat keluarganya, dan mengingat kenangan-kenangan penting bersama keluarganya. Foto kaligrafi menunjukkan Anies Baswedan adalah seorang Muslim, dan foto rak buku dan buku menunjukkan Anies Baswedan memiliki referensi yang valid serta memiliki literasi yang tinggi. Sedangkan foto *smartphone* di atas meja menunjukkan Anies Baswedan tidak pernah tertinggal atau selalu *up to date* terkait digitalisasi informasi, karena posisi *smartphone* di atas meja tersebut berada sangat dekat dengan Anies Baswedan. Namun, secara keseluruhan bisa saja suasana dalam foto tersebut diatur sedemikian rupa untuk menyampaikan makna pesan politik yang tersembunyi.

Konotasi Pesan Politik yang Terdapat dalam Foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Membaca Buku “*How Democracies Die*”

Konotasi pesan termasuk ke dalam tataran kedua yang memiliki makna pesan tidak langsung. Karena sikap, aktivitas, atau kegiatan yang ditunjukkan bukan bermaksud sebenarnya seperti apa yang terlihat dalam bentuk visual. Pembentukan visual berujuan untuk menyampaikan pesan yang lebih luas dan dalam. Sehingga sulit dilakukan jika hanya menggunakan teks dan lisan. Oleh karena itu perlu dipersingkat dengan visual agar dapat dipahami dan dimaknai secara mendalam.

Pesan politik dalam Foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Membaca Buku “*How Democracies Die*” mengandung makna konotasi karena berkaitan dengan tiga peristiwa yang telah

terjadi sebelumnya. Dimana ketiga peristiwa terkait dengan Anies Baswedan, dan memiliki rentang waktu berdekatan. Seolah-olah foto Anies Baswedan Membaca Buku "*How Democracies Die*" adalah protes yang dilakukan Anies Baswedan terhadap tiga peristiwa sebelumnya sehingga terindikasi kuat terdapat konotasi pesan politik dalam foto tersebut.

Melalui beberapa hasil wawancara, diperoleh bahwa konotasi pesan politik yang ingin disampaikan Anies Baswedan adalah perlunya pembelajaran demokrasi dalam berbangsa. Karena negara demokrasi seperti Amerika saja dapat mengalami penurunan demokrasi, apalagi Indonesia yang demokrasinya masih berkembang. Selain itu, terdapat beberapa tindakan pemerintah yang menyalahi demokrasi, sehingga foto tersebut juga dapat diartikan sebagai kritik dan sindiran bagi pemerintah dalam menjalankan demokrasi.

Foto instagram Anies Baswedan membaca buku "*How Democracies Die*" memiliki konotasi pesan politik. Buku yang dibaca Anies Baswedan terkait dengan peristiwa pemanggilannya oleh pihak Kepolisian karena sudah mengizinkan acara Maulid Nabi seorang tokoh agama, sementara demonstrasi Omnibus Law tidak ditindak oleh penegak hukum, sehingga foto membaca buku tersebut sebagai bentuk protes kepada pemerintah.

#### Mitos Pesan Politik yang Terdapat dalam Foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Membaca Buku "*How Democracies Die*"

Menurut Barthes, mitos dipakai untuk mendiagnosis makna dari sistem semiotik tingkat pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjuk pada realitas yang sebenarnya. Akibatnya lewat mitos-mitos itu akan lahir berbagai *stereotype* tentang sesuatu hal atau masalah. Sebagai sistem semiotik tingkat dua, mitos mengambil secara semiotik tingkat pertama sebagai landasannya. Mengingat Anies Baswedan seorang tokoh atau publik *figure* dan pemimpin ibukota Republik Indonesia, tentunya Anies Baswedan menjadi sorotan banyak pihak, baik itu orang-orang yang pro maupun yang kontra dengan beliau. Oleh karena itu, mitos yang terbangun juga dapat berupa mitos yang pro dan kontra.

Melalui beberapa hasil wawancara penelitian, diperoleh bahwa fokus yang dilihat masyarakat pada foto Instagram Anies Baswedan membaca buku "*How Democracies Die*" adalah terkait buku yang dibacanya, yaitu pemimpin Muslim yang rajin membaca, atau mengajak orang-orang untuk mempelajari demokrasi, atau memberikan kritik kepada penguasa terkait kondisi demokrasi Indonesia. Mitos yang dapat ditimbulkan dari foto Instagram Anies Baswedan membaca buku "*How Democracies Die*" adalah pemimpin yang memahami demokrasi karena membaca buku demokrasi. Jika dikaitkan dengan peristiwa pemanggilan Anies Baswedan, maka foto tersebut berkaitan dengan kritik Anies Baswedan karena tidak adilnya pemerintah. Seolah-olah beliau memberitahukan ke semua khalayak termasuk pemerintah bahwa demokrasi bisa mati di Amerika, apalagi di Indonesia.


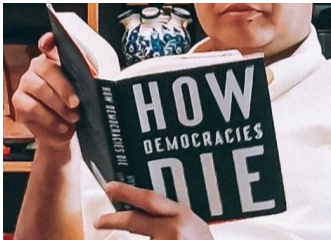
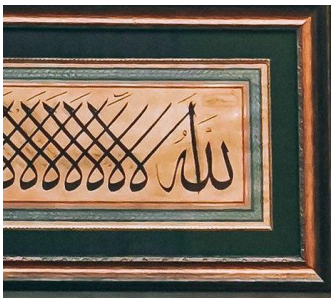
#### Makna Pesan Politik yang Terdapat dalam Foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Membaca Buku "*How Democracies Die*"

Makna pesan dari foto Instagram Anies Baswedan membaca buku "*How Democracies Die*" disebut sebagai pesan politik karena berkaitan dengan penguasa, yaitu Gubernur DKI Jakarta. Foto tersebut muncul setelah terjadinya tiga peristiwa, yaitu pemanggilan Anies Baswedan oleh Polda Metro Jaya akibat izin Maulid Nabi, demonstrasi terkait Omnibus Law, dan turunnya Indeks Demokrasi Indonesia.

Makna pesan politik yang dimaksud di sini ditinjau menurut makna pesan berdasarkan semiotika, yaitu pendapat Roland Barthes. Dimana makna pesan dalam semiotika menurut beliau terdiri dari makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Makna denotasi terkait makna sebenarnya, misalnya menggunakan pakaian Muslim, berarti seorang Muslim. Makna konotasi mungkin dia menggunakan pakaian tersebut untuk mengajak masyarakat Muslim. Sedangkan mitos berkaitan dengan makna yang berlaku di masyarakat, misalnya pakaian Muslim yang digunakan menggambarkan orang yang rajin dan taat beribadah, atau selesai mengerjakan ibadah. Melalui enam fotogram foto Instagram Anies Baswedan membaca buku "*How Democracies Die*", diperoleh makna pesannya sebagai berikut.



Tabel 2. Makna Pesan Politik yang Terdapat dalam Foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Membaca Buku “*How Democracies Die*”

No.	Visual	Makna Pesan Politik		
		Denotasi	Konotasi	Mitos
1	 <p>Pakaian Anies Baswedan</p>	<p>Pemimpin yang sedang santai, selesai <i>Sholat</i>, pakaian Muslim, dan keseharian Anies Baswedan ketika sedang berada di rumahnya</p>	<p>Menunjukkan beliau pemimpin Muslim yang mengerti apa yang dilakukannya, ajakan kepada umat Muslim, atau menunjukkan sebagai pemimpin yang mewakili umat Islam</p>	<p>Pemimpin yang sholeh, merakyat</p>
2	 <p>Buku yang Dibaca Anies Baswedan</p>	<p>Seorang politikus membaca buku tentang Demokrasi dinilai wajar karena demokrasi bagian dari politik</p>	<p>Ajakan untuk mengintropeksi kondisi demokrasi Indonesia, protes terhadap kondisi demokrasi Indonesia</p>	<p>Pemimpin yang rajin membaca, khawatir demokrasi Indonesia, protes terkait demokrasi saat ini</p>
3	 <p>Kaligrafi yang terpotong</p>	<p>Kaligrafi Islam bertuliskan Allah menunjukkan identitas tokoh Muslim, karena Anies Baswedan seorang Muslim</p>	<p>Kaligrafi menunjukkan simbol-simbol Islam, kaligrafi terpotong menunjukkan adanya hak-hak umat Islam yang terpotong</p>	<p>Identitas Islam sebagai pemimpin Muslim</p>

- 4  Menunjukkan anggota keluarga, rajin membaca
- Menampilkan Soso Anies yang menyayangi keluarganya, suka membaca buku, menafsir al-Quran dan hobi mengoleksi benda antik
- Selain pemimpin Jakarta, juga sebagai pemimpin rumah tangga, menunjukkan bahwa beliau peduli, ingat, atau cinta keluarga, berhasil menjadi pemimpin keluarga, dan tentunya berpotensi berhasil memimpin Jakarta bahkan bangsa Indonesia
- Pemimpin yang peduli keluarga, dan keluarga menjadi inspirasi, pemimpin yang rajin membaca
- 5  Posisi Meja dan Smartphone di atasnya
- Meja disusun agar tidak menutup sosok Anies Baswedan, dan selalu membutuhkan atau tidak bisa lepas dari *smartphone*
- Bekerja rapi dan bersih, siap dihubungi kapan saja, arus informasi harus berimbang, dan selalu mendengarkan aspirasi-aspirasi melalui media *online*, *smartphone* juga menggambarkan Anies Baswedan seorang pemimpin yang selalu mengikuti perkembangan zaman
- Pemimpin yang bersih dan rapi, serta selalu mengikuti informasi, dan mudah dihubungi atau selalu siap dihubungi

6



Foto status Instagram Anies Baswedan

<p>Kondisi keseharian Anies Baswedan apa adanya ketika berada di rumahnya</p>	<p>Protes terkait izin yang telah dilakukan Anies Baswedan selaku kepala daerah kepada pemerintah, adanya ajakan untuk instropeksi terkait demokrasi Indonesia</p>	<p>Pemimpin yang suka membaca, pemimpin yang sedang memberitahukan bahwa ada permasalahan terkait demokrasi Indonesia, dan sebagai bentuk protes kepada pemerintah</p>
---	--	--

---

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

Makna pesan politik pada foto instagram Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” adalah pencitraan diri. Anies Baswedan termasuk salah satu pemimpin yang menjadi kandidat calon presiden Indonesia untuk putaran pemilu berikutnya. Tentu kondisi tersebut dapat meningkatkan elektibilitas Anies. Selain itu, foto tersebut juga dapat meningkatkan dukungan dari tim-tim relawan yang telah dibentuk jauh-jauh hari di berbagai daerah Indonesia.

Pesan politik terfokus pada buku yang dibaca oleh Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta. Makna pesan politik secara keseluruhan dapat berkaitan dengan sikap membela umat Islam yang dilarang melakukan maulid nabi karena masa pandemi, sementara aksi demonstrasi omnibuslaw tidak ditindak oleh pemerintah, sehingga seolah-olah pemerintah tidak adil, dan perlu diingatkan melalui foto membaca buku “*How Democracies Die*”.

Sebagai tokoh politik dan pemimpin ibukota Indonesia, tentunya Anies Baswedan sudah memiliki identitas, semua orang dapat dikatakan sudah mengenal beliau. Jika melihat dari tujuan komunikasi visual tersebut di atas, beliau tidak sedang melakukan promosi maupun persuasif, kerena memang tidak ada pesan secara tertulis maupun lisan pada foto tersebut, sehingga kemungkinan foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” dibuat dalam rangka informasi (pengetahuan baru), dan propaganda (pencitraan).

Foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” dibagi ke dalam beberapa bagian foto, yaitu foto Anies Baswedan menggunakan baju koko dan kain sarung, foto Anies Baswedan membaca buku buku “*How Democracies Die*”, foto kaligrafi, foto rak buku dan buku-buku, foto keluarga dan radio lama, serta foto meja yang hanya ada satu *smartphone* di atasnya.

Melalui hasil analisis penelitian, diperoleh bahwa makna denotasi pesan politik pada foto Anies Baswedan menggunakan baju koko dan kain sarung bermakna pakaian yang digunakan untuk salat, pakaian tersebut mengindikasikan beliau selesai menunaikan ibadah *sholat*. Pakaian tersebut adalah pakaian yang biasa digunakan masyarakat Indonesia untuk melaksanakan ibadah salat. Sarung yang digunakan di rumah juga bermakna kalau Anies sedang santai. Foto Anies Baswedan membaca buku buku “*How Democracies Die*” bermakna seorang politik yang tetap belajar dan suka membaca buku terkait politik, yaitu buku demokrasi. Sebagai tokoh politik, tentunya membaca buku demokrasi suatu hal yang biasa. Sekilas tidak ada masalah jika tidak dikatikan dengan berbagai peristiwa.

Foto kaligrafi merupakan simbol Islam yang bermakna Islam, atau Anies Baswedan adalah seorang Muslim. Foto rak buku dan buku-buku menggambarkan Anies mengoleksi berbagai buku dan suka membaca berbagai buku, atau tidak hanya membaca buku bermuatan politik saja, tetapi juga menyeimbangkannya dengan buku Agama. Foto keluarga bermakna Anies Baswedan cinta keluarga dan bangga dengan keluarganya. Foto radio lama bermakna Anies Baswedan tidak membuang barang lama

yang berfungsi, serta foto meja yang bersih bermakna beliau membutuhkan meja yang bersih dan rapi, tidak menaruh segala sesuatu di atas meja. Kemudian foto satu *smartphone* di atas meja bermakna beliau membutuhkannya untuk akses informasi dan komunikasi seperti layaknya masyarakat Indonesia pada umumnya.

Makna konotasi politik pada foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” timbul karena adanya serangkaian peristiwa yang menyertainya, serta adanya pro dan kontra masyarakat Indonesia terhadap Anies Baswedan. Hal ini memunculkan berbagai interpretasi konotasi pesan dari foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*”.

Menurut pakar komunikasi politik, tidak ada konotasi pesan politik pada foto-foto yang ada dalam foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*”, kecuali pada buku yang dibacanya. Fokus pesan ada pada buku yang dibacanya. Jadi konotasi pesan politik terjadi karena adanya foto Anies sedang membaca buku tersebut, dan tentu diperkuat oleh serangkaian peristiwa sebelumnya, sehingga terdapat konotasi pesan politik di dalamnya. Foto tersebut dikemas dengan *background* yang baik, dan memiliki kaitan secara konotasi antara satu gambar dengan gambar lainnya dengan kondisi demokrasi dan kondisi pemerintahan saat itu. Foto tersebut seolah-olah sebagai bentuk protes karena pihak lain tidak bertindak, tetapi yang berkaitan dengan Islam langsung ditindak. Padahal penindakan terhadap pelanggar protokol kesehatan tidak langsung dipidana, tetapi dapat diberikan hukuman teguran atau denda. Ini dapat dikatakan bahwa foto tersebut bagian dari kritik Anies kepada penguasa.

Menurut pengamat politik, hal tersebut ada kaitannya dengan peristiwa-pertistiwa tersebut, tetapi foto tersebut dimanfaatkan untuk pencitraan atau dalam rangka memanfaatkan momentum yang ada. Sehingga dapat meningkatkan citra beliau di masyarakat, khususnya umat Islam. Sementara umat Islam di Indonesia adalah mayoritas, atau 86,7% dari total penduduk Indonesia adalah beragama Islam.

Jika foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” dibagi ke dalam beberapa bagian foto (enam bagian foto), maka foto Anies Baswedan menggunakan baju koko dan kain sarung bermakna wakil dari umat mayoritas (Islam Indonesia). Anies menggunakan pakaian yang melambungkan identitas umat Islam di Indonesia, yaitu baju koko dan kain sarung. Foto Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” bermakna ajakan untuk bersama-sama mempelajari demokrasi dan apa yang menyebabkan demokrasi itu mati. Karena telah terjadi penurunan indeks demokrasi di Indonesia, tentu demokrasi Indonesia bisa mati jika tidak diperbaiki bersama-sama. Selain itu, dapat bermakna juga bahwa beliau mengerti permasalahan demokrasi Indonesia, dan siap meningkatkan demokrasi di Indonesia.

Foto kaligrafi dapat dipresentasikan sebagai ajakan kepada umat Islam untuk selalu mengingat Tuhan, karena ada tulisan “Allah” yang terlihat jelas dalam tulisan kaligrafinya. Umat Islam yang dimaksud di situ tidak hanya masyarakat umum yang beragama Islam, tetapi juga para penguasa yang beragama Islam. Bisa saja apa yang dilakukan pemerintah selama ini akibat jarang mengingat Tuhan, sehingga umat Islam selalu didiskreditkan oleh penguasa. Foto rak buku dan buku-buku secara konotasi dapat bermakna Anies bertindak didasari oleh ilmu yang benar. Baik itu ilmu agama maupun keilmuan beliau sebagai politikus. Anies Baswedan menggambarkan apa yang dibuatnya tidak asal-asalan, semuanya ada sumber referensinya, dan dapat dipertanggung jawabkan. Foto keluarga dan buku tafsir secara konotasi dapat bermakna ajakan beliau kepada umat Islam agar selalu menjaga orang terdekat (keluarga) untuk selalu dalam ajaran agama yang benar, sesuai kitab Agama Islam (al-Quran). Pesannya adalah agar umat Islam tidak lari dari ajaran yang telah ditetapkan oleh Tuhannya.

Foto meja yang di atasnya ada *smartphone*, dimana *smartphone* tersebut diletak dekat dengan Anies Baswedan. Walaupun sebagai umat Islam yang bersih, yang mengikuti ajaran Islam, tetapi jangan sampai ketinggalan informasi dan tidak mengikuti perkembangan zaman, agar umat Islam tidak tertinggal dan tetap eksis. Secara keseluruhan, konotasi pesan politik foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “*How Democracies Die*” adalah ajakan untuk mengintropeksi demokrasi

Indonesia secara bersama-sama kepada berbagai khalayak. Peristiwa yang paling menguatkan timbulnya foto tersebut adalah terjadinya penurunan indeks demokrasi Indonesia. Makna konotasi paling kuat adalah ajakan Anies Baswedan kepada seluruh bangsa Indonesia, bahwa penurunan demokrasi Indonesia jangan sampai berlangsung lama, karena demokrasi dapat mati.

Kemudian mitos pesan politik dari foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku "*How Democracies Die*" tergantung pada dua hal pokok, yaitu orang yang sering atau selalu mengikuti perkembangan Anies Baswedan, atau orang-orang yang sebaliknya. Tentunya tidak ada yang salah bagi orang yang hanya sekilas melihat foto Anies Baswedan tersebut, karena biasa saja orang membaca buku, dan buku yang dibaca juga terkait demokrasi, dan keseharian Anies Baswedan ketika berada di rumah juga seperti itu, orangnya juga dekat dengan keluarga, orangnya taat menjalankan agama, jadi secara keseluruhan tidak ada masalah. Mitos yang dikembangkan tentunya hanya sebatas pemimpin yang rajin membaca di sela-sela kesibukannya.

Berbeda ceritanya jika yang melihat adalah orang tahu beberapa peristiwa terkait hingga munculnya foto tersebut. Sehingga timbul kecenderungan-kecenderungan dalam masyarakat terkait foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku "*How Democracies Die*". Kecenderungan itu juga disebut dengan konstruksi sosial. Menurut Mc Quail, bahwa konstruksi sosial (*construction social*) adalah istilah abstrak terhadap sebuah kecenderungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu social (Quail, 2011).

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam Bungin, dikatakan bahwa teori konstruksi realitas sosial sebagai teori yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin 2008). Melalui pendapat tersebut, maka makna mitos pesan politik dapat berubah subjektif. Artinya setiap orang atau kelompok orang tertentu dapat memaknainya berbeda. Namun secara keseluruhan, mitos pesan politiknya adalah pemimpin yang suka membaca, pemimpin yang sedang memberitahukan bahwa ada permasalahan terkait demokrasi Indonesia, dan sebagai bentuk protes kepada pemerintah.

Makna pesan politik yang terdapat dalam foto Instagram Gubernur DKI Jakarta membaca buku "*How democracies die*" adalah ajakan untuk bersama-sama memperbaiki dan meningkatkan kembali demokrasi Indonesia agar tidak mati. Namun secara sengaja atau tidak sengaja telah tercipta pencitraan diri. Tentunya pencitraan diri berkaitan dengan elektabilitas beliau di masa sekarang dan masa mendatang jika jadi mencalonkan diri sebagai presiden pada periode berikutnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan denotasi pesan politik yang terdapat dalam foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku "*How Democracy Die*" adalah pemimpin Muslim selesai *sholat* dan menyempatkan diri untuk membaca buku terkait demokrasi. Sedangkan konotasi pesan politik yang terdapat dalam foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku "*How Democracy Die*" adalah pemimpin yang ingin mengajak khalayak dan pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan indeks demokrasi Indonesia yang turun, karena penurunan indeks demokrasi secara terus menerus dapat mengakibatkan demokrasi mati. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku "*How democracy die*" secara tidak langsung menyatakan adanya pemimpin yang memberitahukan akan adanya masalah tentang demokrasi Indonesia. Secara keseluruhan, makna pesan politik yang terdapat dalam foto Instagram Gubernur DKI Jakarta membaca buku "*How Democracies Die*" adalah ajakan untuk meningkatkan demokrasi Indonesia agar tidak mati. Makna lainnya adalah untuk meningkatkan citra diri Anies dan peningkatan elektabilitasnya sebagai tokoh politik.

## Saran

Peristiwa turunnya indeks demokrasi Indonesia menjadi penentu diunggahnya foto Instagram Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan membaca buku “How Democracies Die”. Oleh karenanya, para elit politik hendaknya memberikan deksripsi yang jelas agar masyarakat tidak keliru menginterpretasi makna foto yang mereka unggah di media sosial. Pemerintah hendaknya tidak mendiskreditkan agama tertentu dalam menjalankan kebijakan maupun tindakan hukum.

## Daftar Pustaka

- Arrianie, Lely. 2010. *Komunikasi Politik Politisi Dan Pencitraan Di Panggung Politik*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita.
- Austerberry, D. 2004. *The Technology of Video and Audio Streaming*. Boston: Focall Press.
- Berkowski, George. 2016. *How to Build a Billion Dollar App: Temukan Rahasia Dari Para Pengusaha Aplikasi Paling Sukses Di Dunia*. Jakarta: Gemilang.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, M. Burhan. 2011. “Masyarakat Indonesia Kontemporer Dalam Pusaran Komunikasi.” *Jurnal Aspikom* 1(2):125–36.
- Dollah, Baharaudin. 2017. “Analisis Isi Berita Prof. A. Amiruddin Sebagai Komunikator Dan Visioner Di Harian Fajar Makassar.” *Jurnal Komunika* 6(1):41–56.
- Fajar, Muhammad, and Umaimah Wahid. 2021. “Semiotic Studies of a Picture of Jakarta Governor Anies Baswedan Reading ‘How Democracies Die’ Book.” *SSRN Electronic Journal* 8:1–10. doi: 10.2139/ssrn.3830400.
- Ghazali, M. 2016. *Buat Duit Dengan Facebook & Instagram*. Kuala Lumpur: PTS Publication & Distributors SDN.BHD.
- Johari, Arief. 2016. “Representasi Mitos Dan Makna Pada Lambang Daerah.” *RITME* 2(1):33–50.
- Kompas. 2020. “Survei IPI: Mayoritas Anggap Indonesia Kurang Demokratis.” October 25.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norhabiba, Fitri. 2018. “Hubungan Intensitas Akses Media Baru Dan Kualitas Interaksi Lingkungan Sekitar Pada Mahasiswa Untag Surabaya.” *Interkasi Jurnal Komunikasi* 7(1):8–15.
- Nurannafi. 2018. “Komunikasi Politik Anggota Legislatif Perempan Di Majalengka.” *Jurnal Komunikasi* 1(1):14–29.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2016. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradekso, Tandiyo, M. Bayu Widagdo, and Melani Hapsari. 2013. *Produksi Media*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Quail, Dennis Mc. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba.
- Sindonews. 2022. “Elektabilitas Anies Baswedan Kian Melonjak Jelang Pilpres 2024.” February 18.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumrhyadi. 2014. “Manajemen Rekod Audio Visual.” *ISBN 9789790118027* 1–22.
- Tinarbuko, Sumbo. 2017. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utoyo, Arsa Widitiarsa. 2018. “Analisis Semiotik Pada Jurnalistik Foto ‘Melihat Momen Unik Deklarasi Kampanye Damai Idi Media Online Detik.Com.’” *LUGAS Jurnal Komunikasi* 2(2):98–104. doi: 10.31334/ljk.v2i2.267.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zain, Muhammad Dhadiri, and Poppy Febrina. 2018. “Analisis Semiotika Iklan Mars Perindo.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(2):127–36.